

# Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pengembangan 4C Anak Dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045

<sup>1</sup>Primanisa Inayati Azizah, <sup>2</sup>Satriyo Wibowo

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>[primanisainayatiazizah@uny.ac.id](mailto:primanisainayatiazizah@uny.ac.id) , <sup>2</sup> [satriyo\\_wibowo@uny.ac.id](mailto:satriyo_wibowo@uny.ac.id)

## Abstrak

Pada saat ini pendidikan diarahkan untuk mengembangkan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*) serta berkolaborasi (*collaboration*) atau yang dikenal dengan 4C. Maka dari itu diperlukan sebuah solusi agar anak dapat mengembangkan bakat terpendamnya untuk menghadapi kehidupan yang akan datang. Peran keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan menjadi faktor utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan keahlian anak yang nantinya akan berguna dalam membekali kemampuan yang dibutuhkan di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis yang digunakan yaitu pada saat pengumpulan data, selanjutnya setelah data terkumpul dibuat satu tulisan artikel yang saling berhubungan. Simpulan yang dapat diambil yaitu, keluarga perlu untuk mengoptimalkan kemampuan 4C pada diri anak, hal ini dikarenakan keluarga merupakan unit sosial terkecil pertama yang dikenal oleh anak.

## Abstract

*At this time education is directed to develop creative thinking, critical thinking and problem solving, communication and collaboration or what is known as 4C. Therefore a solution is needed so that children can develop their hidden talents to face the life to come. The role of the family as one of the education centers is a major factor in growing and developing children's skills which will be useful in providing the skills needed in the future. This research uses literature study and analysis method which is used at the time of data collection, then after the data has been collected, a related article is written. The conclusion that can be taken is that the family needs to optimize the ability of 4C in children, this is because the family is the first smallest social unit known to the child.*

**Kata kunci:** Peran Keluarga, 4C, dan Indonesia Emas

## Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menyongsong Indonesia emas, dalam rangka menuju Indonesia emas perlu untuk menyiapkan infrastruktur, pengembangan SDM, menyinkronkan

pendidikan dan industri, penggunaan teknologi sebagai alat kegiatan belajar mengajar. Terlebih di era globalisasi saat ini persebaran informasi sangatlah masif, setiap orang dapat dengan

mudah mengakses informasi dari berbagai sumber. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan generasi masa depan khususnya di Indonesia. Globalisasi berkaitan erat dengan pendidikan, dikarenakan pendidikan memiliki peran penting untuk mencetak generasi yang lebih baik di masa mendatang. Mewujudkan hal tersebut membutuhkan usaha dari berbagai pihak, yang pertama adalah lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak menerima pendidikan.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Menurut Friedman keluarga dimaknai sebagai dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Friedman : 1998). Menurut Bailon dan Maglaya (1978), mendefinisikan keluarga sebagai dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi dimana mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya,

mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kumpulan individu yang saling berinteraksi dan menjalankan perannya dalam lingkungan keluarga.

Setiap keluarga memiliki perannya masing-masing salah satunya yaitu peran orang tua terhadap anaknya. Menurut Emmy (2008 : 37), peran orang tua salah satunya yaitu dalam memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Contoh peran orang tua dalam mendukung pendidikan anaknya yaitu dengan memberikan pendampingan anak dalam belajar. Menurut Ki Hadjar Dewantara yang terkenal dengan istilah trilogi pendidikan, proses pendidikan dapat melalui tiga aspek yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang dimana ketiganya dapat menjadi media pembentukan karakter dan mentalitas generasi emas. Pendidikan harapannya dapat mengantarkan generasi penerus menjadi generasi Indonesia emas 2045. Tepat pada tahun 2045 Indonesia 100 tahun terlepas dari belenggu penjajahan

(Darman, 2017). Harapannya di tahun 2045 generasi emas atau *gold generation* dapat membangun bangsa Indonesia kearah yang lebih baik, serta mengantarkan Indonesia menjadi negara yang maju.

Menurut Ketua Asosiasi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI), Sunaryo Kartadinata, saat menyampaikan makalah utama dalam Konperensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VII yang diselenggarakan Universitas Negeri Yogyakarta, di Royal Ambarrukmo, Yogyakarta, Kamis 1 Januari 2012, Generasi ini akan menjadi generasi penduduk warga dunia yang bersifat transkultural, namun harus tetap hidup dan berkembang dalam jati diri dan budaya Indonesia sebagai sebuah bangsa yang bermartabat (Darman, 2017). Selain itu, menurut Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, daya saing di satu sisi dan kolaborasi di sisi yang lain merupakan dua polar kompetensi yang harus bersinergi sebagai profil dasar manusia Indonesia tahun 2045 (Darman, 2017). Oleh karena itu, dalam membentuk generasi

emas pada tahun 2045 Indonesia dituntut untuk mempersiapkan generasi bangsa yang sebaik-baiknya, generasi yang di inginkan ialah generasi yang mampu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*) serta berkolaborasi (*collaboration*).

Mengembangkan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*) memerlukan peran keluarga dalam prosesnya. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian dukungan sosial kepada anak melalui pendidikan keluarga. Menurut (Demaray & Malecki, 2002) dukungan sosial merupakan persepsi seorang individu yang bersifat mendukung dalam jaringan sosial dengan harapan dapat meningkatkan perlindungan bagi orang-orang agar terlindungi dari perbuatan-perbuatan negatif. Adanya dukungan sosial dapat menyebabkan anak merasa dihargai, dicintai, diperhatikan, serta dipercaya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Keluarga dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi anak, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama bagi seorang anak. Selain itu, keluarga merupakan tempat yang aman bagi anak dalam berbagi masalah, informasi, dan juga berbagi kasih sayang, serta dapat menjadi *role mode* dalam pembentukan 4C. Dukungan sosial yang dapat diberikan oleh keluarga yaitu, dukungan sosial

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian (Habsy, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi buku yang berkaitan

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Cara Mengembangkan 4C Anak**

Semakin berkembangnya zaman pola asuh dan pendidikan anak oleh orang tua juga mengalami

emosional, penghargaan, instrumental, dan formatif.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian yang diangkat yaitu, Optimalisasi Peran Keluarga dalam Mengembangkan 4C Anak Menuju Indonesia Emas. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yakni bagaimana optimalisasi peran keluarga dalam pembentukan 4C, guna menyongsong Indonesia Emas di tahun 2045.

dengan peran keluarga dalam mengembangkan 4C anak menuju Indonesia emas maupun buku penunjang lainnya yang relevan serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penulisan artikel. Analisis yang digunakan yaitu pada saat pengumpulan data, selanjutnya setelah data terkumpul dibuat satu tulisan artikel yang saling berhubungan.

perubahan. Maka dari itu, perlu pemahaman yang baik tentang konsep ketrampilan 4C. Kemampuan 4C ini

mencakup sejumlah keterampilan personal dan sosial yang ada yaitu: berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*) serta berkolaborasi (*collaboration*). Hal itu diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam mewujudkan Indonesia emas.

*Critical Thinking* merupakan kegiatan seseorang yang diarahkan pada berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah atau suatu kasus (*problem solving*) dalam mencari kebenaran. *Creativity* merupakan kemampuan berpikir tanpa dibatasi aturan yang cenderung mengikat dengan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, dengan tujuan dapat memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam menyelesaikan permasalahan. *Collaboration* merupakan suatu aktivitas kerja sama kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan dan solusi yang telah ditetapkan secara bersama. *Communication* merupakan kemampuan dalam mencapai ide atau pemikiran dilakukan secara jelas,

efektif, dan cepat. Keterampilan komunikasi terdiri dari sejumlah sub-*skill*, seperti kemampuan berbahasa yang tepat sasaran, memahami konteks, serta membaca pendengar (*audience*) untuk memastikan pesannya tersampaikan.

Melalui pengembangan keterampilan 4C diharapkan dapat merubah karakter anak menjadi lebih baik. Maka dari itu, diperlukan cara untuk mengembangkan keterampilan 4C anak oleh orang tua. Pertama, keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) yang sangat diperlukan oleh anak agar dapat memecahkan masalahnya, dan masalah dalam lingkungannya. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini dapat dilakukan melalui cara-cara berikut, 1) mengajari anak untuk berani bertanya kepada orang tua dan jangan membuat anak menjawab pertanyaan orang tua. 2) Melatih anak untuk mengecek kembali akan kebenaran tentang apa yang ia lihat, dengar, sentuh dan rasa. 3) Mengajak anak untuk berdiskusi tentang keseharian anak atau membahas topik yang membuat anak senang dan merasa nyaman.

*Creativity*, sebaiknya dalam pengembangannya ada interdependensi orang tua untuk memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi tersembunyi (Yuliani, 2008). Untuk itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan keluarga dalam menumbuhkan kreativitas anak antara lain, 1) memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaan, keinginan, dan gagasan tanpa mencela atau membuat anak malu. 2) Menghormati cara anak mengekspresikan kreativitasnya dengan memberikan pengakuan dan pujian terhadap proses kreatif yang dilakukannya. 3) Menciptakan lingkungan rumah yang kaya akan peluang mengekspresikan diri dengan menyediakan sumber daya (mainan, dan buku), ruang dan waktu untuk kreativitas.

*Collaboration*, dapat dikembangkan oleh keluarga dengan melakukan cara-cara yang dapat membuat anak berinteraksi dengan orang lain. Cara yang dapat dilakukan yaitu 1) membuat lingkungan bermain anak dengan teman sebayanya untuk menumbuhkan rasa hormat dan

menghargai. 2) Melatih dan mendorong anak mengambil tanggungjawab untuk bekerja sama dengan orang lain. 3) Mengajarkan fleksibilitas dan keinginan untuk berkompromi, sehingga tujuan yang menguntungkan semua pihak dapat tercapai.

*Communication*, dalam rangka mengembangkan keterampilan ini pada anak, maka orang tua harus membangun komunikasi efektif dengan anak, dengan cara 1) Memberikan kesempatan anak agar berbicara lebih banyak terutama saat pertemuan keluarga. 2) Mendengarkan secara aktif agar anak nyaman saat berbicara dengan orang tua. 3) Berkomunikasi dengan posisi tubuh sejajar dan kontrol mata dengan anak.

### **Optimalisasi Peran Keluarga dalam Rangka Pembentukan 4C Anak Menuju Indonesia Emas**

Sebagai garda terdepan yang berhubungan langsung dengan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Sejalan dengan salah satu fungsi keluarga yakni fungsi edukasi, keluarga sebagai salah satu

lingkungan yang memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan yang diajarkan atau diberikan kepada anak tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat abstrak saja, akan tetapi utamanya bekal pengetahuan yang bersifat konkret. Salah satunya, mengajarkan bagaimana cara berperilaku yang baik dengan orang lain, menyelesaikan permasalahan, dan keterampilan-keterampilan 4C yang diperlukan pada abad 21.

Komunikasi (*communication*) merupakan suatu aktivitas yang sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup apapun, dimanapun, dan kapanpun. Pembentukan keterampilan ini di dalam lingkungan keluarga dapat dimulai ketika seorang individu memasuki masa kanak-kanak, karena pada masa ini seorang anak sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan, baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Pembentukan keterampilan berkomunikasi pada anak di dalam keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan komunikasi yang efektif. Mengingat keluarga merupakan

lingkungan pertama bagi anak untuk melakukan proses interaksi dan komunikasi. Membentuk komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga diperlukan beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain, 1) Menghargai (*respect*), komunikasi yang dilakukan harus diawali dengan sikap saling menghargai antara anak dan orang tua sehingga akan menghasilkan suatu komunikasi yang sesuai dengan tujuan. 2) Proses penyampaian pesan harus jelas sehingga dapat dimengerti makna dari yang dikomunikasikan, dan harus terbuka, serta transparansi baik dari anak maupun orang tua. 3) Empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Seperti orang tua tidak menuntut anak lebih dari kemampuan anak itu sendiri (Rahmawati dan Muragmi Gazali, 2018:170-171).

Kreativitas merupakan suatu aktivitas imajinatif yang memanasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk dan menyelesaikan persoalan dengan cara tersendiri atau dengan menciptakan

metode-metode baru dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Pembentukan kreativitas pada anak di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan, 1) mengamati anak dengan cermat dan membuat catatan tentang apa yang anak perlukan dan tidak. 2) Mendorong kemandirian anak dalam melakukan sesuatu, menghargai usaha-usaha yang telah dilakukannya, serta memberikan pujian untuk hasil yang telah dicapainya walau sekecil apapun sehingga anak merasa dihargai dan anak akan semakin berkembang sesuai kreativitasnya. 3) Merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian di sekeliling kita, yang mereka dengar, lihat, rasakan, serta pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. 4) Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan khayalan, merenung, berpikir dan mewujudkan gagasan anak dengan cara masing-masing (I Made Lestiawati, 2019). Apabila langkah-langkah tersebut dapat dilakukan secara optimal oleh keluarga utamanya orang tua maka keterampilan kreativitas pada diri anak juga akan berkembang dengan baik dan

dapat menjadi bekal bagi anak menghadapi perkembangan zaman.

Menanamkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*) hal yang dapat dilakukan keluarga yaitu, 1) bercerita mengenai pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan modern seperti sekarang ini, secara tidak langsung hal itu dapat membantu anak untuk berfikir dan mengamati lingkungan sekitar serta mencermati permasalahan di kehidupan modern. 2) Orang tua harus memberikan kesempatan anak untuk berpendapat ataupun menjelaskan sesuatu, orang tua juga harus dapat memberikan respon yang baik dengan berkomentar atau mengajukan pertanyaan kembali kepada anak, pertanyaan tersebut dapat berupa stimulus untuk dapat merangsang anak membuat sebuah keputusan. Setelah itu, orang tua dapat memberikan nasihat atau motivasi kepada anak agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. 3) Penanaman keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*) dapat tercapai

secara optimal oleh seorang anak jika, anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dengan bimbingan, kebiasaan, dan latihan yang berkesinambungan serta terus menerus untuk berpikir kritis karena hal ini diperlukan untuk menyiapkan individu memaknai hidup dan kehidupan (Roche, 2015).

Menanamkan keterampilan berkolaborasi pada anak dapat melalui, 1) membangun kerjasama dengan anak, sehingga orangtua dan anak dapat saling memahami dan saling menghormati. 2) Memberi pendampingan anak saat belajar,

### **Simpulan**

Guna menuju Indonesia emas diperlukan suatu keterampilan yang dapat ditanamkan pada diri anak sedari kecil yaitu kemampuan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*). Keluarga memiliki peran yang utama dalam pengembangan 4C anak, hal ini dikarenakan keluarga merupakan unit sosial terkecil pertama yang dikenal oleh anak sehingga, keluarga memiliki

pendampingan tersebut dapat dilakukan dengan membantu anak untuk memahami pengetahuan dan menyelesaikan tugas sekolah. 3) Memberi anak kesempatan bercerita dan mendiskusikan sesuatu bersama orang tua. 4) Menciptakan lingkungan rumah sebagai tempat untuk menantang dan mengekspresikan anak untuk menghasilkan ide-ide, bertukar pengetahuan, serta berpartisipasi dengan tingkat berpikir yang tinggi, seperti mengelola, mengorganisasi, menganalisis kritis, dan juga menyelesaikan masalah.

peran yang strategis dalam pengembangan 4C. Tepat di tahun 2045 Indonesia 100 tahun terlepas dari penjajahan, harapannya di tahun 2045 generasi emas atau *gold generation* dapat membangun bangsa Indonesia kearah yang lebih baik, serta mengantarkan Indonesia menjadi negara maju. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi dalam membentuk generasi emas Indonesia yang memiliki kestabilan 4C yang baik.

## Daftar Pustaka

- Antonius Remigius Abi. Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *JIPPK*, 2(2), 85-90.
- Arnyana, Ida Bagus Putu. 2019. Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4C (*communication, collaboration, critical thinking* dan *creative thinking*) untuk menyongsong era abad 21. Vol 1.
- Barat, O. P. (2021). Vera Krisdayanti, Novi Maryani. *Jurnal pengabdian pada masyarakat*, 1.
- Demaray, M. K., & Malecki, C. K. (2002). The relationship between perceived social support and maladjustment for students at risk. *Psychology in the Schools*, 39(3), 305–316. <https://doi.org/10.1002/pits.10018>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Lestiawati, I Made. 2019. Peran Keluarga dalam Mengembangkan Keterampilan Kreatif Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke-1 ISBN 978-602-53984-1-4 Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0. hal. 71-80.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Kaulan Karima, Ramdhani. (2017). Peran Pendidikan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Yang Bermartabat. *FITK UIN SU Medan*, 1(1).
- Prasetyo, F. A. (2018). Pendampingan Anak dalam Proses Belajar Anak. 13.
- Rahmawati., Gazali, Muragmi. 2018. Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*. 11(2), hal. 162-181.
- Santika, I. G. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid19: Sebuah Kajian Literatur. *Ilmiah ilmu sosial*, 1-4.
- Singarimbun, Masri. (2002). Metode penelitian survei. LP3S: Jakarta. Sugiyono. (2008). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zubaidah, Siti. 2018. Mengenal 4C: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 11 (2), 90-100.
- Wibowo, W. S. (2014). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) dalam Pembelajaran Sains untuk Membangun 4Cs Skills Peserta Didik sebagai Bekal dalam Menghadapi

- Tantangan Abad 21 dalam. In *Seminar Nasional IPA V*.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Kemendikbud.2020. Pentingnya Konsep 4C dalam pembelajaran abab 21. <https://pauddikmasaceh.kemdikbud.go.id/news/pentingnya-konsep-4c-dalam-pembelajaran-abad-21/index.html> (diakses 4 April 2021).
- Lety Suharti. 2017. Pembentukan karakter di lingkungan keluarga. <http://pkbmdaring.kemdikbud.go.id/suka/content/read/artikel/49/pembentukan-karakter-dilingkungan-keluarga> (diakses 4 April 2021).
- Yuliani N. S., Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, hlm.72; Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, Early Childhood Education, terj. Pius Nasar, Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Indeks, 2008).
- Amelia Ajrina, S.Psi. Artikel Peran Orangtua dalam Membangun Critical Thinking Pada Anak. <https://klikpsikolog.com/peran-orangtua-dalam-membangun-critical-thinking-pada-anak/> (diakses 4 April 2021).